
REVITALISASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM BERBASIS STANDAR KKNI DAN *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP*¹

Sugeng Riyadi

UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

sugengriyadisiamsudien@gmail.com

Badarudiin

Badaruddin2101@gmail.com

Abstract

Curriculum is an important variable in education. To measure the success of education, standardization becomes one of important strategies in strata-ization of the alumni of a specific educational institution, in this case, Islamic Economics and Business Faculty. The policy transformation of Indonesian National Qualification Framework as inevitability of standardization group covers all higher educations including Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. In this context, the mastery of knowledge and entrepreneurship practice that is inherent with the concept of Islamic theory (Islamic Entrepreneurship) is one of the primary indicators.

From the field research that was conducted, descriptively, it can be identified that a serious legal revitalization effort can be the mainframe for operational activity in various Islamic Entrepreneur units in UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi such as Mini Bank, Capital Market Galery and Business Incubation Center. This revitalization is elaborated in the implementation of Good Academic Governance in the faculty. The conclusions and suggestions arisen in a performance that is professional, transparent, and collective collegial for all institutional elements directly involved in the revitalization implementation of currciulum development model in Islamic Economics and Business Faculty of UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi based on Indonesian National Qualification Framework (INQF) standard result the alumni that have capability with Islamic Entrepreneurship character.

Keywords : revitalization, curriculum, INQF, Islamic Entrepreneurship

Pendahuluan

Diskursus dan industri ekonomi Islam dalam tiga dasawarsa ini mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam kajian akademis di

¹ Artikel ini merupakan artikel hasil Riset Kolektif Kolaboratif Pengembangan Konsorsium Lembaga yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun Anggaran 2017. Bersama Badaruddin, tim peneliti melaksanakan riset selama tenggat semester ganjil pada institusi ditugaskan.

² Penulis adalah dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

perguruan tinggi maupun dalam praktek operasional. Sebagai pembelajaran, ekonomi Islam telah dikembangkan di beberapa universitas, baik di negara-negara muslim, maupun di negara-negara barat, seperti Amerika, Inggris, Australia, dan lain-lain. Dalam alam praksis, ekonomi Islam telah menstimulasi perkembangan aneka bentuk lembaga perbankan dan juga lembaga-lembaga Islam non-bank lainnya. Dan dalam prakteknya, konsepsi Islam tersebut kerap disebut dengan menggunakan istilah 'syariah'.

Sementara dalam arah perkembangannya, ekonomi Islam di Indonesia dapat dipetakan menjadi dua segmentasi implementasi³. *Pertama*, perkembangan industri keuangan syariah (praktek operasional) dan *kedua*, perkembangan ekonomi syariah non-keuangan (kajian akademis)⁴. Industri keuangan syariah relatif dapat dilihat dan diukur perkembangannya melalui data-data keuangan yang ada, sedangkan kajian Ekonomi Islam yang non-keuangan perlu dikembangkannya upaya penelitian yang mendalam untuk mengetahuinya.

Di sektor perbankan, hingga saat ini sudah ada 12 Bank Umum Syariah (BUS) dengan jumlah kantor 2138, 22 Unit Usaha Syariah bank konvensional (325 kantor), dan 162 Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan 471 kantor. Aset perbankan syariah per-Maret 2016 lebih dari Rp. 268 triliun, sedangkan BPRS mencapai lebih 6,73 triliun⁵.

Implikasi bagi perkembangan ekonomi nasional setidaknya ada tiga diskursus yang menjadi kontribusi Ekonomi Islam bagi ekonomi nasional⁶. *Pertama*, Ekonomi Islam memberikan andil bagi perkembangan sektor riil. Pengharaman terhadap bunga bank dan spekulasi mengharuskan dana yang dikelola oleh lembaga-lembaga keuangan syariah untuk disalurkan ke dalam sektor-sektor riil.

Kedua, Ekonomi Islam melalui industri keuangan syariah secara pro aktif memberikan andil dalam menarik investasi luar negeri ke Indonesia, terutama dari negara-negara kawasan TimurTengah. Adanya berbagai

³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, vol. 19 (Routledge, 2013), 13.

⁴ Akhmad Mujahidin, "Urgensi Ekonomi Islam dalam Pengembangan Perbankan Syari'ah di Indonesia," *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol 49, no. 1 (2015): 4. Lihat juga pada: Abdul Hakim, "Rendahnya Realisasi Pembiayaan Mudharabah Dalam Perbankan Syariah Di Indonesia: Studi Kritis atas Relevansi Perbankan Syariah terhadap Misi Gerakan Ekonomi Islam," *Penelitian Individu*, 2013, 12.

⁵ Data Statistik Perbankan Syariah per Maret 2016, www.ojk.go.id. (Di akses pada 10 Juni 2017).

⁶ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Prenada Media, 2017), 45.

peluang investasi syariah di Indonesia, telah menarik minat investor dari negara-negara petro-dollar ini untuk berinvestasi di Indonesia. Paradoks yang kemudian mengemuka adalah sisi lain di saat minat investor terus berkembang, justru Indonesia yang terkesan tidak siap menerima kehadiran mereka karena berbagai ‘penyakit akut’ yang tidak *investor friendly*, seperti rumitnya birokrasi, faktor keamanan, korupsi, dan sebagainya.

Ketiga, gerakan Ekonomi Islam mendorong timbulnya perilaku ekonomi yang etis di masyarakat Indonesia. Ekonomi syariah adalah ekonomi yang berpihak kepada kebenaran dan keadilan dan menolak segala bentuk perilaku ekonomi yang tidak baik seperti sistem riba, spekulasi, dan ketidakpastian (*gharar*)⁷.

Potensi peningkatan lembaga keuangan syariah baik bank maupun non-bank dan unit bisnis syariah yang cukup besar tentunya membutuhkan SDM berbasis keilmuan ekonomi syariah dengan jumlah yang cukup banyak. Dari hasil penelitian Euis Amalia lebih dari 90% praktisi bank syariah saat ini ternyata tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi syariah secara spesifik⁸, baru 10% praktisi bank syariah yang berlatar belakang pendidikan syariah yang bekerja di industri keuangan syariah, 90% berlatar belakang konvensional yang “dikarbit” melalui pelatihan singkat perbankan syariah⁹, disebutkan bahwa 45 tahun ke depan dibutuhkan 30 ribu sumber daya manusia untuk mengisi industri perbankan syariah di Indonesia¹⁰.

Untuk mempercepat akslerasi pengembangan ilmu Ekonomi Islam dan praktek Ekonomi Islam baik dalam kehidupan individu, keluarga, perserikatan bisnis, hubungan ekonomi internasional antar negara atau masyarakat Islam, maupun dalam hal berbangsabernegara maka dalam waktu 10-20 tahun yang akan datang diperlukan adanya tenaga profesional baik dengan spesifikasi tenaga lulusan doktor, magister maupun Sarjana Ekonomi Islam sekitar 60.000 orang dengan rincian sekitar 10.000 orang

⁷ M. Zaidi Abdad, *Lembaga Perekonomian Umat di Dunia Islam* (Angkasa, 2003), 13.

⁸ Peneliti Universitas Indonesia, “*Riset Tentang Potensi SDM Prodi Ekonomi Syariah*”, (Jakarta: Universitas Indonesia 2003).

⁹ Wahyu Dwi Agung & Syakir Sula, Artikel tentang Data SDM pada lembaga Keuangan Syariah di Indonesia, (Jakarta: tp)

¹⁰ Direktorat PerbankanSyariah BI, www.bi.go.id (di akses pada hari Ahad, 28 Juni 2016) Baca juga: Andik Wahyun Muqoyyidin, “Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global,” *Prosiding Seminas 1*, no. 2 (2012): 7.

untuk doktor dan 20.000 orang untuk lulusan magister serta 30.000 orang untuk Sarjana Ekonomi Islam¹¹.

Potret premis di atas menunjukkan bahwa meskipun pasar memang tersedia untuk tenaga kerja berbasis Ekonomi Islam, hal itu bukan berarti bahwa alumni (sarjana) program studi Ekonomi Islam selaku ekonom dapat berpangku tangan dengan maksud “jual mahal”. Akan tetapi mereka juga selayaknya diberikan pemahaman dan bukti bahwa dunia kerja adalah kehidupan profesional yang sangat kompetitif, keras dan sulit¹². Tanpa pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai maka mereka akan kesulitan mencari karier yang diimpikan. Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam ranah praksis tentang “Revitalisasi Model Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Berbasis Standar KKNI dan *Islamic Entrepreneurship*”.

Diskursus Kurikulum Ekonomi Islam

Ada dua perspektif dalam memahami makna kurikulum, yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern¹³. Pandangan tradisional merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh mahasiswa untuk memperoleh ijazah¹⁴. Adapun makna kurikulum dalam pandangan modern, sebagaimana yang diungkapkan oleh Romine dalam Oemar Hamalik¹⁵:

“Curriculum is interpreted to mean all of the organized course, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”.

¹¹ Suroso Imam Zadjuli, *National Islamic Economics Seminar and Call of Paper* tahun 2012.

¹² Moch Zulfah, “Model Pengembangan Islamic Entrepreneurship Menuju Peningkatan Kinerja UKM,” t.t., 14.

¹³ Muhammad Kholiluzzair, “Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, No. 1 (2017): 27.

¹⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.3

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.4 Baca juga:

Muqoyyidin. "Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global." *Prosiding Seminas*, 2012: 6.

Penafsiran tentang kurikulum berdasarkan kutipan di atas meliputi banyak hal¹⁶: kurikulum tidak hanya terkait dengan mata kuliah saja, namun juga mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab institusi pendidikan; kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler), inovasi model pembelajaran; relevansi antara teori-pengalaman-praktik; pembentukan pribadi mahasiswa dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.

Kurikulum dapat dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu: humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi, dan akademik¹⁷. Dalam kurikulum humanistik tenaga pendidik (dosen) diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik, untuk perkembangan individu peserta didik selanjutnya. Kurikulum rekonstruksi sosial lebih memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi.

Perspektif teknologi (penggunaan media pembelajaran yang canggih) sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat. Dari waktu ke waktu para ahli akademik terus mencoba mengembangkan kurikulum dengan konsep dasar dan metode, hubungan antar sesama; analisis data dan penarikan kesimpulan. Dalam rangka pengembangan kurikulum ada beberapa model yang dapat digunakan diantaranya adalah¹⁸: *the administrative (line staff) model, the grass-roots model, the demonstration model, beauchamp's system model, taba's inverted model, roger's interpersonal relations model, the systematic action-research model, emerging technical model.*

Pengembangan kurikulum di Indonesia untuk tahun 2016 berdasar Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 adalah kurikulum berbasis KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka

¹⁶ Subandi Subandi, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS)," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, No. 1 (2015): 15.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hlm.147

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model...*, hlm.137-143, lihat juga dalam Robert, S Zais, *Curriculum, Principles and foundation*, (New York: Haeper and Row Publisher, 1976).

pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor¹⁹.

Adapun terkait dengan penelitian tentang prospek lulusan program studi Ekonomi Syariah dengan judul “*Peta Potensi SDM Ekonomi Islam pada PTAI dan PTU: Analisis Kurikulum, Model Pembelajaran, dan Hubungannya dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia*” yang dilakukan oleh Euis Amalia dan M. Nur Rianto Al-Arif menyimpulkan bahwa pada PTAI dan PTU kurikulum program studi Ekonomi Islam yang dikembangkan adalah model kurikulum integratif. Model yang dimaksud adalah mengintegrasikan tiga desain keilmuan yaitu: ilmu syariah, ilmu ekonomi, dan ilmu alat²⁰.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sendiri merupakan bagian spektrum Pendidikan Tinggi Islam sebagai *learning organization* sekaligus laboratorium ilmiah mengemban misi akademik (konseptor) dan implementasi (eksekutor) Ekonomi Islam. Maka menjadi sebuah ironi jika fakultas ekonomi justru lantas menjadi bagian dari ‘pabrik sarjana’ yang tidak *kompetible* dan *supplier* pengangguran. Tentu, hal ini akan menjadi dosa sosial dan ilmiah yang besar atas segenap civitas akademika.

Selama ini, pengajaran ilmu ekonomi di lembaga pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia di dominasi oleh pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neo-klasik²¹. Berbagai literatur ekonomi yang berkembang di pasaran terkesan sekedar menjadi pengimpor derivatif ekonomi barat yang disesuaikan dengan level pemikiran pelajar dan mahasiswa. Padahal, secara empiris konsep ekonomi neo-klasik membangun bias pemikiran penghambaan kepada para pemodal atau industri²². Sementara, materi-materi doktrin ekonominya menggiring konstruksi keyakinan para akademisi sebagai *homo economicus* yang senantiasa mengejar *self interest* secara efisien dengan jargon persaingan bebas (kompetitif) dan pengagungan pasar sebagai dogma utamanya, bukan

¹⁹ Peraturan Presiden RI Nomor 08 Tahun 2012 Pasal 1

²⁰ Euis Amalia, M. Nur Rianto Al Arif, SE., M.Si., *Peta Potensi SDM Ekonomi Islam pada PTAI dan PTU: Analisis Kurikulum, Model Pembelajaran dan Hubungannya dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia*. (Yogyakarta: UIN Jakarta, tt)

²¹ Rino, *Pengembangan Kurikulum Ekonomi Pancasila; Teori dan Implementasinya di Pendidikan Menengah*, (Padang: Fakultas Ekonomi, 2010). Hal. 4.

²² Zakiyuddin Baidhawiy, *Kemiskinan dan Kritik atas Globalisme Neo-Liberal*, (Salatiga: LP2M Press, 2015). Hal. 18.

kerjasama dan kesejahteraan bersama²³. Alhasil, model pendidikan seperti itu menyebabkan banyak hal yang tercerabut dari model pendidikan konvensional; aspek lokalitas sumber daya, kearifan lokal, friksi keyakinan dan sisi kemanusiaan itu sendiri.

Ekonomi Islam diharapkan kedepannya mampu menyempurnakan cara pandang dan konsepsi Ekonomi Pancasila sebagaimana yang telah menjadi amanat konstitusi di Indonesia. Hal ini nantinya, sekali lagi, diharapkan mampu menanggulangi aneka *salah kaprah* model pengajaran ilmu ekonomi selama ini, antara lain sebagai berikut ini²⁴: (1) Pengajaran ilmu ekonomi belum mampu melepaskan diri dari pemikiran neo-klasikal; (2) Pengajaran ilmu ekonomi masih bersandar pada skala *kompetitivisme*; (3) Pengajaran ekonomi di perguruan tinggi dibangun atas paham *market fundamentalism*; (4) Diakuinya *micro-macro ill*s atau *micro-macro rifts*; (5) Pengajaran ekonomi di perguruan tinggi sulit ditemukan ruang pembahasan studi ekonomi komperatif di luar ortodoksi kapitalisme versus sosialisme. Padahal, median dua kutub pemikiran ini diakomodasi dalam nilai agama universal, yaitu Ekonomi Islam; (6) Pengajaran ekonomi di perguruan tinggi semenjak mula diberikan kepada peserta didik dengan mencampur-baurkan ‘prinsip-prinsip ekonomi’ dan ‘hukum-hukum ekonomi’; (7) Pelajaran ilmu ekonomi di sekolah kerap kali tidak relevan dan *linear* dengan pengajaran ilmu ekonomi di perguruan tinggi; (8) Pengajaran ilmu ekonomi banyak mengabaikan metode induktif dan lebih menekankan kepada metode deduktif; (9) Globalisasi ekonomi dijadikan adicita sebagai puncak efisiensi ekonomi dunia.

Perguruan Tinggi Islam merupakan lembaga pendidikan strategis di dalam upaya pengembangan ilmu ekonomi Islam sekaligus mempersiapkan sumber daya manusianya di bidang tersebut. Dengan sarjana (*undergraduate*) Strata-1 sebagai *starting point*. Upaya ini kemudian mendapatkan pengembangan dan penguatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas pada jenjang-jenjang magister dan doktoral. Pada tataran praksis, *out put* dari akademisi ini nantinya akan membawa dampak signifikan bagi

²³ Abdul Jalil, “Teologi Wirausaha,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2012): 15.

²⁴ Sri Edi Swasno dan Abdul Majid, *Wawasan Ekonomi Pancasila*, (Jakarta: UI Press, 1988). Hal. 23. Baca juga: Ruslan Abdul Ghafur, *Mengembangkan Ekonomi Kerakyatan: Beberapa Catatan Tentang Praktek Lembaga Keuangan Syariah, Kumpulan Makalah Dosen Perguruan Tinggi Islam Indonesia Peserta Program PETRII 2004-2006*, (Australia-Indonesia Institute, 2008). Hal. 16.

berbagai pendidikan pada level sekolah. Konsep strategi pendidikan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Stratifikasi Program Pendidikan Formal di Indonesia

PROGRAM DOKTORAL (S-3)	POLA PENGEMBANGAN KUALITAS
PROGRAM MAGISTER (S-2)	
PROGRAM SARJANA (S-1)	
SLTA	POLA PENGEMBANGAN KUANTITAS
SLTP	
SD	

Gambar 1.1 Stratifikasi Program Pendidikan Formal di Indonesia

Guna mendukung proses perkuliahan yang kondusif maka diperlukan capaian tujuan pendidikan secara umum. Di sini, metode *student centered learning* sangat dibutuhkan. Metode *student centered learning* merupakan peralihan paradigma sekolah dimana dosen menjadikan mahasiswa sebagai bagian utama fokus prosesi perkuliahan, bukan sebaliknya²⁵. Kompetensi dosen guna mengolah kelas sangat penting di sini. Namun demikian, guna mengaplikasikan kondisi ini maka dibutuhkan beberapa keadaan²⁶:

- a. Kurikulum yang kompeten yang didesain dengan aspek *benchmarking* dengan institusi kelas dunia dan penyempurnaannya secara simultan;
- b. Silabus yang memberikan ruang pada sisi kombinasi antara basis pengajaran kelas dengan implementasi lapangan (studi kasus);
- c. Partisipasi aktif dari mahasiswa. Hal ini meliputi respon mahasiswa di kelas tidak hanya diukur melalui kehadiran belaka, namun juga kapabilitas presentasi dalam penyampaian ide dan kemampuan diskusi;

²⁵ Masyhudi Muqorobin, *Peluang dan Tantangan Pengembangan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi*, (Jurnal Al-Ihkam Vol. 8 No. 1 Juni 2013). Hal. 174.

²⁶ Subandi, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIs)," 18.

- d. Pengembangan kreativitas aplikatif. Dalam hal ini aktualisasinya berupa adanya Kuliah Kerja Lapangan (*field trip*), pemagangan kerja dan lain sebagainya;
- e. *Grading policy* yang meliputi evaluasi terhadap pemahaman melalui *quiz* dan ujian semesteran, keterampilan menulis ide dan penelitian melalui kertas kerja atau makalah dan penguasaan atas etika dan *attitude* selaku akademisi, termasuk didalamnya adalah menghindari plagiarisme, kemampuan *team work*.

KKNI dan Revitalisasi Kewirausahaan

Kewirausahaan yang berkesesuaian dengan ajaran Islam (*Islamic Entrepreneurship*) dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang beragam bentuknya, namun ada batasan terkait cara perolehan dan pendayagunaan hartanya²⁷. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan dapat dinikmati oleh orang banyak²⁸. Konsep wirausaha lahir sebagai garda depan dalam industri karena menyangkut inovasi dan produktivitas seorang pengusaha. Pelaku wirausaha ini disebut sebagai wirausahawan, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenalkan produk baru, menentukan cara produksi baru, dan menyusun pedoman operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya²⁹. individu-individu yang berani mengambil resiko, mengkoordinasi, mengelola penanaman modal atau sarana produksi serta mengenalkan fungsi faktor produksi baru atau yang mampu memberikan respon secara kreatif dan inovatif³⁰.

Kewirausahaan dalam perspektif Islam (*Islamic Entrepreneur*) tidak hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkait kewirausahaan dan Islam. Terdapat tiga pilar yang mendukung kewirausahaan yang dilihat dari perspektif Islam³¹. *Pilar pertama*, yaitu menginisiasi peluang usaha yang

²⁷ Tuti Ermawati, *Kewirausahaan dalam Islam* (LIPI. Jakarta, 2006), 195.

²⁸ Hendro. 2011, *Be a Smart & Good Entrepreneur* (Yogyakarta: Med Press), 21. Bandingkan dengan: Abdul Jalil, "Teologi Wirausaha," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 2 (2012): 204.

²⁹ Suryanto dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1977), 215.

³⁰ Yogi Nurfauzi, "Peran Wirausaha Muslim dalam Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 4, No. 2 (2017): 379.

³¹ Ali Aslan Gumusay, "*Entrepreneurship from an Islamic Perspective*", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015), 199-208.

luas, hal ini mengacu pada konsep dasar kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah mereka yang mengeksploitasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya. *Pilar kedua*, yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, model ini merujuk pada seperangkat norma, nilai dan perilaku terpuji. *Pilar ketiga*, adalah aspek spiritualitas agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan serta mencapai ridha Allah³².

Dalam konsep Islam, memang tidak ditemukan kata yang secara eksplisit semakna dengan kewirausahaan, namun yang banyak ditemukan adalah kata yang menunjukkan arti bekerja, seperti *al-'amal*, *al-kasb*, *al-sa'y*, *al-nasyr*, *al-hirfah* dan lain-lain³³. Deretan istilah-istilah tersebut secara umum bermakna berkerja, mencari rezeki, dan merantau (untuk bekerja). Dalam *tarikh* pun mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW, istrinya dan sebagian besar sahabatnya merupakan *entrepreneur*. Maka tidak mengada-ada jika sebenarnya karakter *entrepreneurship* inheren dalam ruhani umat Islam itu sendiri.

Langkah pertama yang harus dilakukan pihak perguruan tinggi atau fakultas di dalam menyusun kurikulum adalah dengan melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) dan *tracer study* serta *labor market signals*³⁴. Hasil dari analisis SWOT, *tracer study*, dan *market signal* selanjutnya dapat ditentukan arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang kemudian diimplementasikan ke dalam mata kuliah yang dilengkapi dengan bahan ajarnya (dalam wujud silabus dan kelengkapannya) untuk setiap mata kuliah.

Proses pengembangan kurikulum ini jika diimplementasikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam suatu Perguruan Tinggi Agama Islam maka dapat digambarkan secara skematik sebagaimana berikut ini³⁵:

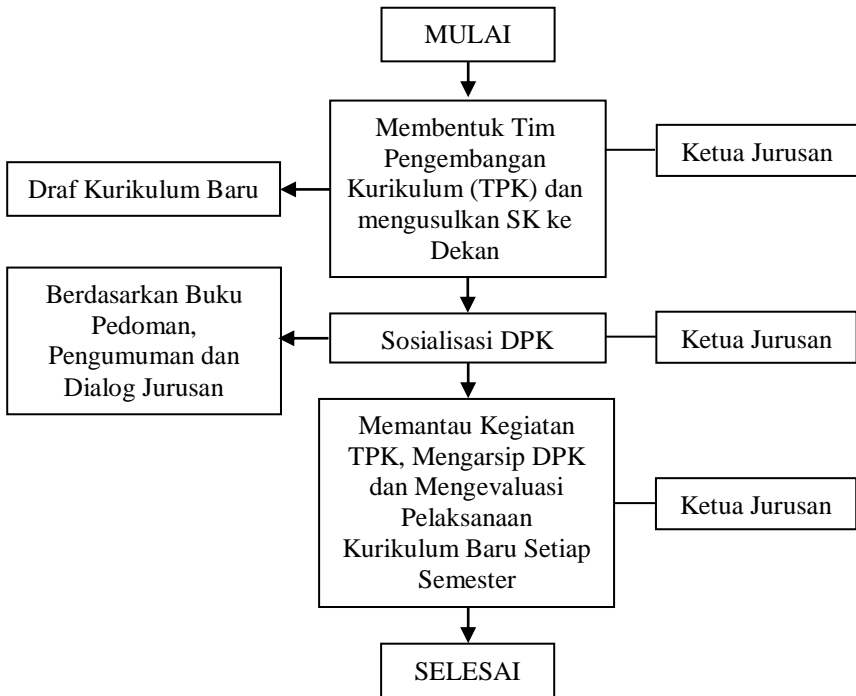
³² Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, (Jurnal Tsaqafah Vol. 12 No. 1 Tahun 2016), 192.

³³ Jalil, "Teologi Wirausaha," 2012, 204.

³⁴ Jaja Suteja dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, "Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Kkni Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Edueksos Volume Vi No*, 2017, 86.

³⁵ Direktorat Akademik, "Buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi," *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI*, 2008, 20.

Prosedur Pengembangan Kurikulum



Gambar 1.2 Prosedur Pengembangan Kurikulum

Penerapan strategi kemandirian usaha dengan memasukkan unsur spiritualitas dalam bisnis sehari-hari, dan adalah suatu keniscayaan di mana pelaku bisnis diarahkan untuk menjadikan kegiatan bisnisnya sinergis dengan alam, mengutamakan keseimbangan bukan eksploitasi, mengutamakan kestabilan jangka panjang bukan profit jangka pendek semata³⁶. Dalam konteks Islam, spiritualitas adalah kesadaran tauhid terhadap Allah SWT dalam kehidupan manusia agar mampu mengikuti kehendak dan arahanNya³⁷. Spiritualitas Islam berhubungan terutama dengan dimensi batin pribadi dari kehidupan seseorang dan mencakup di luar unsur-unsur Islam yang berperan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual³⁸.

³⁶ M. Luthfi Hamidi, *Quranomics: The Crisis-Krisis Manalagi yang Engkau Dustakan*, (Jakarta: Republika, 2012). Hal. 340.

³⁷ Mohd Zain bin Mubarak, “Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan”, dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan, (Malang: Psychology Forum UMM, 2015). Hal. 603-613.

³⁸ S.H. Nasr, “Islamic Spirituality”, dalam Isa Mohammed Adamu, dkk., “Spirituality in Islamic Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Concept Analysis on The Effects

Upaya pengembangan kurikulum seharusnya memang dilakukan dalam rangka optimalisasi kompetensi lulusan, termasuk kompetensi dalam bidang *Islamic Entrepreneurship*³⁹. Fakultas sebagai satuan pendidikan mau tidak mau harus menjalankan misi pengembangan kurikulum ini. Pengembangan pendidikan *Islamic Entrepreneurship* berbasis karakter memiliki tujuan agar peserta didik menjadi lulusan yang mau dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam dunia *Islamic Entrepreneurship*⁴⁰.

Pendidikan *Islamic Entrepreneurship* berbasis pendidikan karakter merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang dimasukkan pada standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi Islam⁴¹. Pengembangan pendidikan *Islamic Entrepreneurship* berbasis karakter dibingkai dalam kurikulum muatan lokal (mulok), dimana pelaksanaannya diserahkan kepada setiap perguruan tinggi Islam untuk mengimplementasikannya sesuai dengan desain mulok yang dibutuhkan seperti integrasi nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* pada pembelajaran dengan mengembangkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata kuliah. Praktik pendidikan *Islamic Entrepreneurship* diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan bisnis di kampus, misalnya kelas wirausaha, praktikum wirausaha Islami, pemagangan kerja dan lain sebagainya.

Perkembangan Kurikulum pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam merupakan salah satu fakultas pada Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Berlokasi di kampus lama, tepat di Jalan Arif Rahman Hakim Nomor 70 Telanaipura

on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility”, dalam International Conference of The Academy of HRD, (Malaysia: Asia Chapter, 2011).

³⁹ Rasem N. Kayed dan M. Kabir Hassan, *Islamic Entrepreneurship* (Routledge, 2013), 35.

⁴⁰ Bambang Sad Kurnianto dan Sulistya Ika Putra, “Menumbuhkembangkan Minat Berwirausaha bagi Para Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi,” dalam *Memberdayakan UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menghadapi Persaingan Global*, Vol. 1 (Seminar & Konferensi Nasional Call For Paper Manajemen Bisnis, Universitas Muria Kudus, 2012), 70.

⁴¹ Muhammad Kholiluzair, “Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep *Islamic Entrepreneurship*,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, No. 1 (2017): 13.

Kota Jambi. Fakultas yang baru diresmikan pada Maret 2015 ini pada mulanya memiliki dua jurusan keilmuan sebagai pengembangan jurusan Muamalat dari Fakultas Syariah. *Pertama*, Jurusan Ekonomi Syariah (terakreditasi B berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 039/SK/BAN-PT/Akred/S/II/ 2015) untuk strata satu, jurusan ini pada mulanya terdiri dari dua konsentrasi, yaitu: Akuntansi Syariah dan Perbankan Syariah (berdiri semenjak tahun 2007). *Kedua*, Akuntansi Syari'ah untuk strata D III (berdiri semenjak tahun 2013). Sebelumnya fakultas ini berada di dalam payung Fakultas Syariah hingga dilakukan *split off* guna menegaskan kompetensi bidang keilmuannya. Pada pengembangan berikutnya tepatnya pada Januari 2017 fakultas ini kembali mengalami perluasan lembaga keilmuan menjadi lima program studi, yaitu Perbankan Syariah Diploma III, Perbankan Syariah Strata-1, Akuntansi Syariah Diploma-1, Akuntansi Syariah Strata-1 dan Manajemen Keuangan Syariah⁴².

Urgensitas pengembangan dan perluasan program studi sebagaimana tersebut di atas setidaknya merujuk kepada sejumlah pertimbangan yang melatarbelakangi, antara lain⁴³. *Pertama*, luasnya sektor lapangan kerja lulusan di sektor ekonomi Islam yang sedang tumbuh secara dinamis dari tahun ke tahun. *Kedua*, banyaknya alumni Madrasah Aliyah maupun Sekolah Mengengah Umum yang lebih memilih kuliah ke perguruan tinggi Islam dengan studi umum (non-studi agama ansich). Hal ini berdasarkan banyaknya anggapan bahwa ilmu-ilmu non-studi agama diyakini lebih prospektif, lebih *marketable* dan menjanjikan bidang lapangan kerja yang lebih luas tanpa mereka tercerabut dari akar keIslamannya. *Ketiga*, keberadaan tenaga ahli ekonomi dan perbankan syariah semakin diperlukan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan industri syariah. *Keempat*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin terletak di area sentra ekonomi dan kawasan industri yang banyak dikelilingi berbagai jenis industri, unit usaha serta berbagai lembaga keuangan. Hal ini menumbuhkan keniscayaan terjadinya simbiosis mutualisme antar dunia pendidikan dan dunia usaha.

⁴² <http://febi-iainstsjambi.ac.id/home/berita/1/12>

⁴³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jambi: FEBI UIN STS, 2017). Hal. 2.

Pemetaan tenaga pengajar tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk tabel peta akademik tenaga dosen pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berikut ini⁴⁴:

Peta Akademik Tenaga Dosen Pengajar

NO	JENJANG AKADEMIK	JUMLAH
1.	Professor	1
2.	Doktoral	8
3.	Magister	66
4.	Sarjana	3
5.	Dosen tetap PNS	33
6.	Dosen Tetap Non-PNS (Kontrak/DLB)	47

Gambar 1.3 Peta Akademik Tenaga Dosen Pengajar

Peta akademik tenaga dosen pengajar ini merujuk pada pengamatan data roster pengajar yang mengalami fluktuasi volume jumlah tenaga pengajar secara signifikan. Pergerakan fluktuasi tenaga dosen pengajar ini mengalami kesulitan dilakukan pengamatan per-semesternya akibat distribusi surat keputusan pengampunan mata kuliah diserahkan pada akhir semester dan bersifat parsial hanya pada lembar dosen pengampu *an sich* yang ditampilkan. Bagi sejumlah pihak, utamanya analis publik, mekanisme transparansi distribusi tenaga dosen pengajar secara konstruktif dapat mendorong upaya-upaya kontributif dalam proses alih status dan penguatan akademik sebagaimana disebutkan dalam premis di atas.

Urgensi transparansi pengelolaan tenaga dosen pengajar ini semakin mendesak seiring kebutuhan standarisasi dosen dan tenaga kependidikan yang dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran bagi peserta didik (mahasiswa)⁴⁵. Pengabaian terhadap transparansi manajemen tenaga pendidik akan menstimulasi kesenjangan adicita terkait standar dosen dan tenaga pendidikan yang ditawarkan sebagai profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Penyusunan kurikulum dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan tindak lanjut dan implementasi atas Surat Keputusan Rektor Nomor 303 Tahun 2016 tanggal 11 Februari

⁴⁴ <http://febi-iainstsjambi.ac.id/home/dosen>

⁴⁵ Riset atas distribusi dosen dan roster perkuliahan pada tahun akademik 2017.

2016 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Surat keputusan tersebut mendasarkan pada Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 serta Permendikbud RI Nomor 73 Tahun 2013. Tujuannya adalah tersusunnya dokumen kurikulum yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mulai dari latar belakang, landasan, visi-misi, tujuan program studi sampai dengan tersusunnya struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, penilaian SDM serta sarana prasarana.

***Islamic Entrepreneurship* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS**

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah mempopulerkan *entrepreneur based on spiritual professionalism* sebagai akronim visi keilmuan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yaitu Ulama, Intelektual dan Budaya (ULYA). Pada ranah derivatif kelembagaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi maka diinisiasi penempatan peserta didik dalam gugusan *frontliner* dan pelaku langsung (pialang) dalam pasar modal syariah melalui Galeri Investasi Syariah dan pasar modal bekerja sama dengan rekanan. Demikian pula pada Bank Mini Syariah, dimana pengelolaan fakultas atas lembaga finansial tersebut melibatkan mahasiswa langsung sebagai nasabah. Namun demikian, pola tata kelola *funding* kedua lembaga tersebut dalam implementasinya masih belum mendapatkan respon yang signifikan dari peserta didik (mahasiswa) karena dinilai terlampau eksploitatif. Sebagian berharap kedua lembaga tersebut dikembalikan fungsinya sebatas media praktikum perkuliahan yang non-komersial⁴⁶.

Pusat Inkubasi Bisnis UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan babak baru di dalam implementasi *islamic entrepreneurship* yang secara signifikan dikelola oleh dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Sejauh pengamatan tim peneliti, kinerja Pusat Inkubasi Bisnis UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi masih bergerak di dalam usaha pemenuhan *merchandise* dan pengadaan kebutuhan

⁴⁶ Wawancara dengan sejumlah mahasiswa dari berbagai angkatan dan eksponen organisasi mahasiswa intra kampus.

kegiatan-kegiatan internal dalam skala kecil pada lingkup UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi merupakan magnet baru bagi akademisi pemula dilingkup Provinsi Jambi dan sekitar dengan volume akslerasi peminat yang senantiasa meningkat setiap tahunnya. Pada perkembangannya secara kelembagaan telah menunjukkan progres yang signifikan dengan semula dibuka hanya tiga program studi, maka pada tahun 2017 telah berkembang menjadi lima program studi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi masih dalam tahap rintisan pengimplementasian model kurikulum berbasis KKNI. Dalam level tertentu terdapat beberapa kendala fundamental terkait sumber daya manajerial, akslerasi sumber daya tenaga pendidik, fasilitas infrastruktur pendukung dan fokus kebijakan strategis yang efektif melalui pengawasan yang kuat dari rektorat maupun pusat;

Lembaga-lembaga praktikum diselenggarakan berbasis *profitable* dengan segmentasi pasar civitas akademika. Namun demikian secara umum hal ini belum memberikan dampak signifikan secara langsung terhadap civitas akademika. *Islamic entrepreneur* telah diabsorpsi konsep dan mekanismenya melalui sejumlah pertemuan dan pelatihan bagi pengelolanya, baik ke dalam maupun luar daerah. Dalam konteks ini adalah penyelenggaraan Pusat Inkubasi Bisnis, Galeri Pasar Modal dan Mini Bank Syariah.

Penutup

Untuk mengakslerasi revitalisasi model pengembangan kurikulum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam berbasis standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan *Islamic Entrepreneurship* maka dibutuhkan penguatan regulasi (statuta) yang tersosialisasi dengan baik. Termasuk didalamnya adalah penyelenggaraan unit-unit lembaga derivatif pendukung dibawahnya seperti Galeri Pasar Modal Syariah, Mini Bank Syariah dan entitas Komunitas Studi Ekonomi Islam (KSEI);

Guna mendukung koordinasi para pihak yang menjadi elemen model pengembangan kurikulum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam berbasis standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan *Islamic Entrepreneurship* yang meliputi dekanat, mahasiswa dan dunia kerja maka penguatan manajemen, *leadership*, administrasi dan kualitas serapan

mahasiswa mendesak untuk dilakukan. Hal ini mengingat Revitalisasi Model Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi Berbasis Standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan *Islamic Entrepreneurship* sangat berkaitan dengan *Good Academic Government*;

Hal lainnya yang patut diperhatikan sebagai bagian konstruksi kurikulum adalah kinerja yang profesional, transparan dan bersifat *collective collegial* bagi seluruh elemen kelembagaan yang terlibat langsung dalam implementasi revitalisasi model pengembangan kurikulum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi berbasis standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan *Islamic entrepreneurship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, "Rendahnya Realisasi Pembiayaan Mudharabah dalam Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Kritis atas Relevansi Perbankan Syariah terhadap Misi Gerakan Ekonomi Islam," Penelitian Individu, 2013.
- Abdul Jalil, "Teologi Wirausaha," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2012).
- Abdul Jalil, "Teologi Wirausaha," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 2 (2012).
- Akhmad Mujahidin, "Urgensi Ekonomi Islam dalam Pengembangan Perbankan Syari'ah di Indonesia," *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol 49, no. 1 (2015).
- Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015).
- Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global," *Prosiding Seminas* 1, no. 2 (2012).
- Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Prenada Media, 2017).
- Bambang Sad Kurnianto dan Sulistya Ika Putra, "Menumbuhkembangkan Minat Berwirausaha bagi Para Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi dalam Memberdayakan UMKM dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menghadapi Persaingan Global, Vol. 1

(Seminar & Konferensi Nasional Call For Paper Manajemen Bisnis, Universitas Muria Kudus, 2012).

Direktorat Akademik, "Buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi," Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, 2008.

Euis Amalia, M. Nur Rianto Al Arif, SE., M.Si., Peta Potensi SDM Ekonomi Islam pada PTAI dan PTU: Analisis Kurikulum, Model Pembelajaran dan Hubungannya dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia. (Yogyakarta: UIN Jakarta, tt)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, (Jambi: FEBI UIN STS, 2017).

Hanifiyah Yuliatul Hijriah, Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan, (Jurnal Tsaqafah Vol. 12 No. 1 Tahun 2016).

Hendro. 2011, Be a Smart & Good Entrepreneur (Yogyakarta: Med Press).

<http://febi-iainstsjambi.ac.id/>

Jaja Suteja dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, "Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Kkni Di Perguruan Tinggi," Jurnal Edueksos Volume Vi No, 2017.

M. Luthfi Hamidi, Quranomics: The Crisis-Krisis Manalagi yang Engkau Dustakan, (Jakarta: Republika, 2012).

M. Zaidi Abdad, Lembaga Perekonomian Umat di Dunia Islam (Angkasa, 2003).

Masyhudi Muqorobin, Peluang dan Tantangan Pengembangan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi, (Jurnal Al-Ihkam Vol. 8 No. 1 Juni 2013).

Moch Zulfa, "Model Pengembangan Islamic Entrepreneurship Menuju Peningkatan Kinerja UKM," t.t.

Mohd Zain bin Mubarak, "Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan", dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan, (Malang: Psychology Forum UMM, 2015).

Muhammad Kholiluzzair, "Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 3, No. 1 (2017)

- Muhammad Kholiluzzair, "Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, No. 1 (2017).
- Muqoyyidin. "Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global". *Proseding Seminas*, 2012.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Peneliti Universitas Indonesia, "Riset Tentang Potensi SDM Prodi Ekonomi Syariah", (Jakarta: Universitas Indonesia 2003).
- Peraturan Presiden RI Nomor 08 Tahun 2012
- Rasem N. Kayed dan M. Kabir Hassan, *Islamic Entrepreneurship* (Routledge, 2013).
- Rino, *Pengembangan Kurikulum Ekonomi Pancasila; Teori dan Implementasinya di Pendidikan Menengah*, (Padang: Fakultas Ekonomi, 2010).
- Robert, S Zais, *Curriculum, Principles and foundation*, (New York: Haeper and Row Publisher, 1976).
- S.H. Nasr, "Islamic Spirituality", dalam Isa Mohammed Adamu, dkk., "Spirituality in Islamic Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Concept Analysis on The Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility", dalam *International Conference of The Academy of HRD*, (Malaysia: Asia Chapter, 2011).
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, vol. 19 (Routledge, 2013).
- Sri Edi Swasno dan Abdul Majid, *Wawasan Ekonomi Pancasila*, (Jakarta: UI Press, 1988). Hal. 23. Baca juga: Ruslan Abdul Ghafur, *Mengembangkan Ekonomi Kerakyatan: Beberapa Catatan Tentang Praktek Lembaga Keuangan Syariah*, *Kumpulan Makalah Dosen Perguruan Tinggi Islam Indonesia Peserta Program PETRII 2004-2006*, (Australia-Indonesia Institute, 2008).
- Subandi Subandi, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS)," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, No. 1 (2015).
- Subandi, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIs)".

Suroso Imam Zadjuli, National Islamic Economics Seminar and Call of Paper tahun 2012.

Suryanto dkk, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Apollo, 1977).

Tuti Ermawati, Kewirausahaan dalam Islam (LIPI. Jakarta, 2006).

Wahyu Dwi Agung & Syakir Sula, Artikel tentang Data SDM pada lembaga Keuangan Syariah di Indonesia, (Jakarta: tp)

www.bi.go.id

www.ojk.go.id.

Yogi Nurfauzi, "Peran Wirausaha Muslim dalam Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 4, No. 2 (2017).

Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Zakiyuddin Baidhawiy, Kemiskinan dan Kritik atas Globalisme Neo-Liberal, (Salatiga: LP2M Press, 2015).